

HUBUNGAN ANTARA *WORK-FAMILY CONFLICT* DENGAN *FATHER INVOLVEMENT* PADA AYAH BEKERJA DI PT PUTRA BANGUN RUBBERINDO

Aulia Farah Izzati¹, Nailul Fauziah¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

auliafarahh08@gmail.com

ABSTRAK

Ayah bekerja idealnya terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Namun, tuntutan peran di pekerjaan kerap mengganggu peran mereka dalam keluarga, sehingga memunculkan *work-family conflict* yang dapat menurunkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *work-family conflict* dengan *father involvement* pada ayah bekerja di PT Putra Bangun Rubberindo. PT Putra Bangun Rubberindo merupakan perusahaan yang menerapkan sistem shift dan waktu kerja yakni mulai hari Senin hingga Sabtu dengan total jam kerja 48 jam/minggu. Populasi dari penelitian ini adalah ayah bekerja yang berada di PT Putra Bangun Rubberindo dengan total 140 orang partisipan. Instrumen yang digunakan adalah Skala *Work-Family Conflict* (36 aitem; $\alpha = .93$) dan Skala *Father Involvement* (31 aitem; $\alpha = .89$). Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dan melibatkan sebanyak 104 ayah bekerja sebagai sampel penelitian. Hasil analisis regresi sederhana (ANAREG) menunjukkan bahwa *work-family conflict* secara signifikan mampu memprediksi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan ($\beta = -0.298$, $p = .004$). *Work-family conflict* menjelaskan sebesar 8% variasi dari *father involvement* ($R^2 = .08$; $F(1, 102) = 8.820$; $p < .001$). Artinya, semakin tinggi tingkat *work-family conflict* yang dialami oleh ayah bekerja, maka semakin rendah keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak. Temuan ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kondisi kerja dan pengelolaan *work-family conflict* guna menjaga optimalisasi peran pengasuhan ayah.

Kata kunci: *work-family conflict*; *father involvement*; ayah bekerja

THE RELATIONSHIP BETWEEN WORK-FAMILY CONFLICT AND FATHER INVOLVEMENT IN FATHERS WORKING AT PT PUTRA BANGUN RUBBERINDO

Aulia Farah Izzati¹, Nailul Fauziah¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

auliafarahh08@gmail.com

ABSTRAK

Working fathers should ideally be actively involved in childcare. However, the demands of their work roles often interfere with their family roles, resulting in work-family conflict that can reduce father involvement in childcare. This study aims to determine the relationship between work-family conflict and father involvement among fathers working at PT Putra Bangun Rubberindo. PT Putra Bangun Rubberindo is a company that implements a shift system and works from Monday to Saturday with a total of 48 hours per week. The population of this study was working fathers at PT Putra Bangun Rubberindo, with a total of 140 participants. The instruments used were the Work-Family Conflict Scale (36 items; $\alpha = .93$) and the Father Involvement Scale (31 items; $\alpha = .89$). Simple random sampling was used, involving 104 working fathers. The results of a simple regression analysis (ANAREG) showed that work-family conflict significantly predicted the level of father involvement in parenting ($\beta = -0.298$, $p = .004$). Work-family conflict explained 8% of the variation in father involvement ($R^2 = .08$; $F(1, 102) = 8.820$; $p < .001$). This means that the higher the level of work-family conflict experienced by working fathers, the lower their involvement in childcare. This finding demonstrates the importance of paying attention to working conditions and managing work-family conflict to optimize fathers' parenting roles.

Keywords: work-family conflict; father involvement; working fathers

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Namun, tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi pengasuhan dengan optimal. Di Indonesia sendiri permasalahan terkait adanya disfungsional keluarga seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan pengabaian anak menjadi isu dan masalah yang marak ditemukan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2024, sebanyak 394.608 kasus perceraian terjadi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2025). Kasus lainnya seperti kekerasan dalam rumah tangga tercatat dalam data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yakni sebanyak 28.789 kasus KDRT terjadi di Indonesia pada tahun 2024 (Abdurohman, 2024). Selain itu, kasus pengabaian anak terutama pada pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak tercatat sebanyak 2.057 kasus sepanjang tahun 2024 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025).

Adanya disfungsi keluarga ini kemudian memiliki dampak negatif terutama pada anak-anak. Sebuah studi menemukan bahwa pengalaman masa kecil yang penuh dengan disfungsi keluarga dan pengabaian dapat menyebabkan gangguan psikososial dan kesehatan mental yang signifikan, termasuk depresi dan kecemasan, yang berlanjut hingga dewasa (Jiang dkk., 2022). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang disfungsional seperti perceraian orang tua dapat meningkatkan risiko perilaku agresif dan masalah kesehatan mental lainnya pada anak-anak (Sayyah dkk., 2022).

Dampak-dampak ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga fungsi keluarga yang sehat. Salah satu faktor krusial yang sering kali berkontribusi pada munculnya disfungsi keluarga adalah minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Berliana dkk., 2019; Anesti & Abdullah, 2024). Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam aktivitas keluarga berhubungan positif dengan kohesi keluarga, adaptabilitas, dan fungsi keluarga secara keseluruhan (McMunn dkk., 2017). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa peran ayah dalam pengasuhan akan sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan fungsi keluarga secara keseluruhan.

Lamb dkk. (dalam Lamb, 2010) menjelaskan bahwa *father involvement* adalah ketika seorang ayah terlibat dalam interaksi langsung dengan anak, ketersediaan ayah untuk anak meskipun tidak melakukan aktivitas langsung dengan anak, serta tanggung jawab ayah untuk merawat dan menyediakan kebutuhan untuk anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap lima bentuk perkembangan seorang anak yaitu akademis, kognitif, sosio-emosional, perilaku, dan perkembangan bahasa pada anak (Cano dkk., 2019; Chu & Lee, 2019; Nepomnyaschy dkk., 2020; Varghese & Wachen, 2016). Adanya kondisi di mana ayah cenderung untuk terlibat dalam pengasuhan berdampak pada pengurangan masalah perilaku dan bertambahnya kualitas emosional dan sosial pada anak (Cabrera dkk., 2018). Ayah yang cenderung hangat misalnya aktif memberikan kasih sayang berupa pelukan dan ciuman berdampak langsung terhadap keterampilan kosa kata, bahasa, dan interpersonal pada anak berusia dini (Coates & Phares, 2019; Irzalinda dkk., 2023; Jackson dkk., 2015).

Sayangnya, kondisi ideal tersebut belum tercermin dalam realitas pengasuhan di Indonesia. Salah satu fakta yang mencolok adalah menurut Menteri Sosial Indonesia Khofifah Indar Parawansa, di mana saat ini Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara tanpa ayah atau negara yang minim keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dalam setiap tahapan perkembangan dan pertumbuhan anak (Fibrianti, 2024). Hal ini dibuktikan dengan salah satu temuan yang menunjukkan bahwa 47,1% ayah di Indonesia hanya menghabiskan waktunya berkomunikasi dengan anaknya selama 1 jam/hari (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020). Hasil survei lainnya yakni menurut Parapuan edisi 11 Mei 2021 diketahui sebesar 86,52% tugas pengasuhan lebih banyak dititikberatkan kepada perempuan atau ibu (Firdhayanti, 2021).

Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi dampak rendahnya keterlibatan ayah pada perkembangan anak yaitu peningkatan masalah perilaku, agresivitas, penurunan fungsi sosial-emosional dan kognitif pada anak, menghambat perkembangan kemampuan regulasi emosi anak, meningkatkan kerentanan anak terhadap stres dan kesehatan mental anak (Puglisi dkk., 2024; Roby dkk., 2021; Yoon dkk., 2021). Dampak lainnya yang ditimbulkan akibat rendahnya *father involvement* adalah terhambatnya perkembangan identitas gender dan peran seksual, menurunnya prestasi akademik, kesulitan penyesuaian psikososial, rendahnya pengendalian diri dan harga diri, serta berisiko mengalami disfungsi psikologis, seperti kecanduan gadget, kecanduan game, penggunaan

nikotin, penyimpangan seksual, gangguan suasana hati, dan bunuh diri (Somantri dkk., 2024).

Berbagai temuan tersebut menunjukkan betapa krusialnya keterlibatan ayah bagi perkembangan anak. *Father involvement* dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah pengasuhan bersama secara kooperatif dan kondisi kesehatan fisik serta mental ayah (Diniz dkk., 2025). Pengasuhan bersama yang kooperatif berkaitan dengan keterlibatan ayah yang lebih besar (Cabrera dkk., 2014), sedangkan pengasuhan bersama yang negatif, terkait dengan keterlibatan ayah yang lebih rendah (McDaniel dkk., 2018). Pengasuhan bersama kooperatif ini dapat dilakukan dengan saling mengomunikasikan dukungan kepada pasangan lainnya (Diniz dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan ungkapan Cabrera dkk. (2018) di mana ayah lebih mungkin terlibat dalam pengasuhan ketika mereka merasa dihargai dan didukung oleh pasangan mereka.

Faktor lainnya yaitu kesehatan fisik dan mental yang dimiliki oleh seorang ayah. Apabila seorang ayah mengalami kondisi kesehatan mental dan fisik yang menurun, maka hal tersebut juga akan memengaruhi jumlah dan kualitas waktu, interaksi, dan pengasuhan ayah bersama anak-anak (Diniz dkk., 2023; Pilarz dkk., 2020). Kesehatan mental ayah berperan dalam *father involvement*, di mana tingkat psikologis ayah yang buruk menyebabkan penurunan keterlibatannya dalam pengasuhan seiring berjalannya waktu (Cabrera dkk., 2018; Jia dkk., 2016; Palkovitz & Hull, 2018).

Berdasarkan diskusi awal, diketahui bahwa beberapa ayah bekerja di PT Putra Bangun Rubberindo menunjukkan adanya permasalahan dalam *father*

involvement. Hal ini terutama sangat terlihat pada aspek *paternal engagement* yang dibuktikan dengan beberapa pernyataan ayah bekerja yang merasa bahwa dirinya jarang mendampingi anak dalam kegiatan interaksi sehari-harinya seperti mengobrol dan bermain bersama, menyuapi, memandikan, atau sekadar bercengkerama setelah pulang kerja. Beberapa subjek menyatakan bahwa karena adanya kelelahan bekerja, stres kerja, serta kesibukan bekerja mendorong mereka untuk lebih sedikit berinteraksi dengan anak mereka di kesehariannya. Hal ini menyebabkan ayah tidak termotivasi untuk terlibat dalam interaksi dengan anak dikarenakan kelelahan tersebut.

Di antara mereka juga menyatakan bahwa dalam kegiatan berinteraksi sehari-hari dengan anaknya masih cenderung terdistraksi oleh *gadget* maupun pekerjaan. Beberapa karyawan merasa bahwa dirinya memiliki kurangnya waktu dan beban kerja yang berat menyebabkan pengasuhan dilakukan secara tidak seimbang, di mana sebagian besar tanggung jawab akhirnya ditanggung oleh ibu. Ayah bekerja juga merasa bahwa ibu adalah pihak yang lebih dekat dan memahami anaknya dibandingkan dirinya sendiri, terutama di kondisi-kondisi darurat seperti anak sakit dan rewel, maka ibu adalah pihak utama yang diandalkan untuk menangani situasi tersebut, sedangkan ayah cenderung mengambil peran pasif atau merasa kurang kompeten untuk terlibat.

Fenomena-fenomena tersebut mencerminkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan belum berjalan secara optimal. Kurangnya waktu, kelelahan, serta dominasi pengasuhan oleh istri membuat peran ayah dalam pengasuhan menjadi terbatas. Adanya faktor dominasi pengasuhan oleh istri sebagai bentuk

permasalahan pengasuhan bersama serta kondisi fisik dan mental yang menurun tidak terlepas dari adanya tuntutan pekerjaan dan keluarga yang dikenal dengan istilah *work-family conflict* (WFC). Ketika seorang ayah mengalami WFC, hal ini dapat berdampak negatif terhadap hubungan pengasuhannya dengan pasangan (Diniz dkk., 2025). Konflik ini sering kali memicu kesalahpahaman, ketegangan, ketidakharmonisan, hingga ketiadaan pembagian tugas yang adil dalam mengurus anak (McDaniel dkk., 2018). WFC juga dikaitkan dengan kualitas pengasuhan bersama yang buruk karena mengganggu kemampuan orang tua untuk berkomunikasi dan saling mendukung dalam peran mereka sebagai pengasuh (Molina, 2021).

Penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat WFC yang lebih rendah berhubungan dengan bentuk pengasuhan bersama yang lebih kooperatif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Schrodt & Afifi, 2019). Sebaliknya, WFC yang tinggi menurunkan kemampuan orang tua untuk bekerja sama dan merusak kualitas pengasuhan bersama (Lamela dkk., 2016; McDaniel dkk., 2018; Schrodt & Afifi, 2019). Bahkan, pengaruh negatif WFC terhadap pengasuhan bersama cenderung lebih kuat dirasakan oleh ayah dibandingkan ibu (McDaniel dkk., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa WFC tidak hanya berdampak pada keseimbangan peran, tetapi juga berperan penting dalam menurunkan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

Selain berdampak pada hubungan pengasuhan, *work-family conflict* (WFC) juga dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental ayah. Berdasarkan studi sebelumnya, *work-family conflict* dianggap sebagai faktor yang menguras sumber

daya pribadi, yang membuat individu mengalami stres dan kelelahan karena harus memenuhi tuntutan peran di dua ranah kehidupan yang berbeda (Rabenu dkk., 2017; Smith dkk., 2018; Tu dkk., 2022). WFC kemudian diidentifikasi sebagai faktor eksternal yang signifikan dalam meningkatkan tingkat kelelahan fisik dan emosional (Kocalevent dkk., 2020).

Temuan serupa juga ditemukan dalam studi di Korea Selatan dan Jepang yang mengungkapkan bahwa WFC berdampak negatif terhadap kesehatan mental (Koura dkk., 2020; Park dkk., 2024). Seorang ayah yang bekerja selama berjam-jam, shift malam, atau memiliki jam kerja yang tidak fleksibel melaporkan *work-family conflict* yang lebih tinggi sehingga menyebabkan tekanan psikologis yang lebih besar (Cooklin dkk., 2015). Bahkan *work-family conflict* menjadi salah satu faktor yang dapat memperparah masalah psikologis seperti depresi dan burnout (Baek dkk., 2023). Dengan adanya dampak dari *work-family conflict* yang menimbulkan kurangnya energi fisik dan emosional, hal tersebut berdampak pada kualitas interaksi dengan anak yang cenderung negatif (Diniz dkk., 2023). Ketika ayah berada dalam kondisi ini, kapasitas mereka untuk hadir secara utuh baik secara fisik maupun emosional dalam pengasuhan anak akan berkurang. Dengan demikian, WFC tidak hanya memengaruhi kesejahteraan ayah, tetapi juga menjadi hambatan utama dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak-anaknya.

Beberapa temuan sebelumnya menunjukkan adanya korelasi antara *work-family conflict* dengan *father involvement*. Hasil studi menurut Kuo dkk. (2018) menunjukkan bahwa tingginya *work-family conflict* terbukti berkorelasi dalam mengurangi *father involvement* dalam mengasuh bayinya, baik pada keluarga

dengan dua pencari nafkah maupun satu pencari nafkah, tanpa perbedaan yang signifikan antara keduanya. Hasil penelitian lainnya menurut Regina dan Allen (2025) disebut bahwa *work-family conflict* memiliki korelasi negatif dengan *father involvement* pada ayah bekerja di Amerika.

Meskipun terdapat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *work-family conflict* berkorelasi secara negatif terhadap *father involvement*, terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan arah yang berbeda atau memiliki hasil yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan *work-family conflict* berhubungan positif dengan *father involvement* dalam aktivitas perawatan langsung oleh ayah di Portugal (Diniz dkk., 2023). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *work-family conflict* dan *father involvement* belum sepenuhnya konsisten. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara lebih jelas bagaimana *work-family conflict* dapat berkorelasi dengan *father involvement*, terutama dalam populasi yang berbeda.

Ayah yang berperan sebagai pencari nafkah tentunya akan dipengaruhi oleh kebijakan kerja atau pengaturan dari perusahaan (Diniz dkk., 2025). PT Putra Bangun Rubberindo sendiri memiliki sistem kerja di mana dalam seminggu setiap karyawan perusahaan harus bekerja selama 48 jam dalam seminggu. Jam kerja karyawan PT Putra Bangun Rubberindo terbagi atas tiga shift kerja selama hari Senin hingga Sabtu. Untuk hari Senin hingga Jumat, shift satu berlangsung pukul 08.00–16.00, shift dua pukul 16.00–24.00, dan shift tiga pukul 24.00–08.00. Pada hari Sabtu, shift satu dimulai pukul 08.00–13.00, shift dua pukul 13.00–18.00, dan

shift tiga pukul 18.00–23.00. Hal tersebut menunjukkan bahwa karyawan yang bekerja di PT Putra Bangun Rubberindo memiliki jam kerja yang sangat panjang.

Dengan adanya jam kerja yang panjang dan tidak fleksibel, maka akan menjadi faktor dari timbulnya *work-family conflict* (Cooklin dkk., 2015; Li & Zerle-Elsässer, 2023). Dalam penelitiannya, Li dan Zerle-Elsässer (2023) mengatakan bahwa jam kerja ayah berhubungan erat dengan *work-family conflict* yang mereka rasakan. Ayah yang bekerja lebih dari 40 jam per minggu secara signifikan lebih mungkin merasakan adanya *work-family conflict* apalagi jika jam kerja ayah lebih dari 46 jam per minggu, maka hal tersebut akan semakin berkaitan dengan meningkatnya *work-family conflict* yang dirasakan seorang ayah (Li & Zerle-Elsässer, 2023).

Pendapat ini juga didukung oleh penelitian menurut Cooklin dkk. (2015) yang menyebutkan jam kerja yang panjang (>45 jam per minggu) atau jam kerja antisosial (kerja shift dan akhir pekan) akan menimbulkan adanya *work-family conflict* yang juga akan mengganggu kehadiran mereka di keluarga. Jam kerja yang panjang dapat menimbulkan kelelahan, memperbesar dampak pemicu stres di tempat kerja, membatasi waktu yang tersedia bagi orang tua untuk keluarga (Li & Zerle-Elsässer, 2023).

Adanya sistem kerja di PT Putra Bangun Rubberindo mengharuskan karyawan bekerja selama 48 jam per minggu dengan pembagian tiga shift dari Senin hingga Sabtu. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap ayah bekerja di PT Putra Bangun Rubberindo sangat rentan mengalami *work-family conflict* pada dirinya. Milkie & Peltola (dalam Li & Zerle-Elsässer, 2023) mengungkapkan

jadwal kerja yang sangat padat dan panjang menjadi hal yang memicu *work-family conflict*. Menurut Grey dkk. (dalam Li & Zerle-Elsässer, 2023) munculnya *work-family conflict* tersebut membuat waktu, energi, dan kapasitas ayah untuk terlibat dalam keluarga menjadi semakin terbatas.

Adanya fenomena ayah yang sangat sibuk bekerja dengan menghabiskan banyak waktu untuk bekerja hingga mengalami kelelahan dan kemudian kembali ke rumah hanya untuk beristirahat dan sangat jarang berinteraksi dengan anggota keluarga terutama seorang anak saat ini menjadi salah satu bukti semakin meningkatnya tuntutan di dunia kerja. Menurut Riana dkk. (2019) saat ini *work-family conflict* (WFC) semakin sering dialami oleh para ayah yang bekerja, khususnya mereka yang bekerja sebagai karyawan. Apabila seorang karyawan mengalami situasi di mana terjadi konflik di pekerjaannya, maka hal tersebut akan berdampak pada keluarganya (Kazmi dkk., 2017).

Ketika seorang ayah mengalami WFC, mereka cenderung merasa tertekan dan kurang terlibat baik dalam pekerjaan maupun dalam peran keluarga (Hilmy dkk., 2024). Greenhaus (dalam Diniz dkk., 2024) menyebutkan bahwa *work-family conflict* adalah situasi ketika tekanan atau tanggung jawab di pekerjaan membuat seseorang kesulitan menjalankan peran dan kewajibannya di keluarga. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa *work-family conflict* pada dasarnya berkaitan dengan ketidakseimbangan peran yang bisa menimbulkan tekanan tersendiri bagi individu, terutama ayah yang bekerja. Ketika tekanan dari pekerjaan semakin besar dan tidak dapat dikelola dengan baik, maka dampaknya tidak hanya dirasakan di lingkungan kerja, tetapi juga masuk ke dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait hubungan *work-family conflict* dengan *father involvement* pada ayah bekerja di PT Putra Bangun Rubberindo. Adanya kondisi *work-family conflict* yang dialami oleh ayah secara tidak langsung berdampak pada peran serta keterlibatan seorang ayah di dalam keluarga dan kehidupan anaknya. Padahal keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Rendahnya keterlibatan ayah bahkan juga dapat berkontribusi pada munculnya disfungsi keluarga. Dengan demikian diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai keterlibatan pengasuhan harus dimiliki oleh setiap ayah kepada anaknya. Selain itu, adanya perbedaan hasil penelitian terkait korelasi yang menghubungkan antara *work-family conflict* dengan *father involvement* mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut. Penelitian terkait keterlibatan pengasuhan dan *work-family conflict* juga mayoritas menggunakan subjek ibu atau perempuan. Saat ini masih sangat jarang penelitian yang menggunakan variabel tersebut dengan subjek adalah seorang ayah yang bekerja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *work-family conflict* dengan *father involvement* pada ayah bekerja di PT Putra Bangun Rubberindo.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan antara *work-family conflict* dengan *father involvement* pada ayah bekerja di PT Putra Bangun Rubberindo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan psikologi keluarga terkait adanya hubungan antara *work-family conflict* dengan *father involvement*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti yang tertarik terhadap topik-topik atau variabel *work-family conflict* dan *father involvement*.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan baru kepada pembaca mengenai keterkaitan antara *work-family conflict* dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Selain itu harapannya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan ayah yang bekerja sehingga dapat mengelola konflik antara peran pekerjaan dan keluarga serta menemukan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatannya dalam pengasuhan anak.